

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah humanisasi yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wahyudin dkk, 2008: 1.29). Pendidikan mempunyai beberapa unsur diantaranya adalah peserta didik, pendidik, interaksi, materi, lingkungan, tujuan, alat dan metode. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003). Mutu pendidikan perlu ditingkatkan supaya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Salah satu langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ialah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan diganti dengan kurikulum 2013. Berdasarkan seminar rasional kurikulum 2013 di Universitas Trunojoyo Madura disampaikan bahwa Kurikulum 2006 atau dikenal dengan KTSP dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 didasari pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka. Pengembangan pola pikir tersebut diantaranya yaitu pada kurikulum

KTSP Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan. Hal tersebut berkembang pada kurikulum 2013 menjadi Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Guru merupakan salah satu pemegang peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang dapat menjadikan bangsa yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Peran penting tersebut dikarenakan guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru merupakan sumber daya manusia yang melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran. Supaya tujuan pembelajaran tercapai diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, siswa masyarakat dan unsur pendidikan lainnya. Kerja sama tersebut harus bisa diciptakan agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Profesi guru merupakan jabatan profesional karena guru merupakan pekerjaan yang mempunyai ciri kualifikasi profesional. Pekerjaan yang memiliki kualifikasi profesional merupakan pekerjaan profesional.

“jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu pertama, memerlukan pendidikan khusus bagi para pelakunya; kedua, kecakapan profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang; dan ketiga, jabatan profesional tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan Negara” (Samana dalam Barizi dan Idris, 2010:142).

Ciri pertama pekerjaan profesional, memerlukan pendidikan khusus bagi para pelakunya. Guru memenuhi ciri yang pertama ini, untuk menjadi guru diperlukan pendidikan khusus guru. Pendidikan yang harus ditempuh untuk menjadi guru adalah pendidikan tinggi keguruan. Pendidikan tersebut untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Ciri kedua kecakapan profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah diberlakukan oleh pihak yang berwenang. Kecakapan yang harus dimiliki untuk menjadi guru adalah kecakapan pedagogik. Kecakapan pedagogik ialah kecakapan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Ciri ketiga jabatan profesional mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan negara. Jabatan profesional guru telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan Negara serta telah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 yang berbunyi "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Hal tersebut menegaskan bahwa profesi guru merupakan jabatan profesional karena telah memenuhi ketiga ciri-ciri kualifikasi profesional.

Kinerja guru sebaiknya selalu ditingkatkan karena seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi semakin berkembang pula fenomena negative yang mengancam dunia pendidikan. Hal tersebut menuntut guru untuk menjadi guru profesional agar fenomena negatif tersebut dapat teratasi. Selain itu guru profesional dibutuhkan untuk melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kecerdasan otak saja tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter baik pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pengembangan kurikulum tersebut salah satunya diakibatkan oleh fenomena negatif yang berhubungan dengan pendidikan mengemuka dimasyarakat.

Mengemukanya fenomena negatif seperti tawuran pelajar, seks pranikah, korupsi dan kejahatan kriminal yang dilakukan oleh generasi penerus bangsa menunjukkan bahwa karakter bangsa yang kurang baik. Fakta fenomena negatif yang terjadi pada bangsa Indonesia antara lain kondisi akhlak generasi muda yang rusak. Hal tersebut ditunjukkan dengan data survei yang diumumkan BKKBN (2012) yang menjelaskan berdasarkan hasil survei, 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks serta Sebanyak 21% di antaranya melakukan aborsi. Sedangkan berdasarkan data yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia yaitu pada 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013 (Suara Pembaruan, 2013). Selain masalah tersebut masih terdapat masalah lain yang berkaitan dengan rusaknya kondisi akhlak generasi muda yaitu berita yang dirilis oleh koran Jawa Pos pada tanggal 21 juni 2014 menjelaskan tentang perilaku kriminal yang dilakukan oleh 12 anak dibawah umur mencuri kabel milik Telkom sehingga menyebabkan kerugian sebesar 47 juta rupiah (Jawa Pos, 2014). Rusaknya moral bangsa diperparah dengan semakin merajalela korupsi di Indonesia. Berdasarkan data KPK bahwa indeks persepsi korupsi Indonesia menempati urutan ke-118 dari 176 negara yang disurvei *Transparency International* (KPK, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya

kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Masalah-masalah tersebut menunjukan indikasi bukti gagalnya pendidikan karakter di Indonesia. Oleh karena hal tersebut pendidikan karakter sangat dibutuhkan di Indonesia.

Kasus tawuran pelajar merupakan salah satu bukti gagalnya transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuh kembangkan pada diri pelajar. Kasus tersebut menunjukkan bahwa kurangnya sifat lemah-lembut pada diri pelajar. Imam al-Ghazali mendefinisikan kelemahan lembut dengan kalah dan tunduknya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal (Mujib, 2013: 51). Hal tersebut menunjukan bahwa siswa kurang menggunakan akal mereka untuk menggunakan nafsunya sehingga pada kasus tawuran pelajar, siswa cenderung menggunakan kekuatan otot dari pada akal mereka untuk menyelesaikan masalah.

Masih tingginya kasus korupsi dan terdapatnya kasus kriminal pencurian yang dilakukan oleh anak usia sekolah menunjukkan bahwa kurangnya karakter jujur yang dimiliki oleh warga Indonesia. Jujur merupakan salah satu karakter yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa bebas korupsi. Orang memiliki karakter jujur tidak akan toleran dengan kebohongan, sehingga orang tersebut tidak gampang untuk melakukan kejahatan seperti korupsi.

Kasus-kasus tersebut menunjukan bahwa bangsa Indonesia kurang memiliki karakter jujur, tanggung jawab, lemah lembut, sopan, serta toleransi. Masalah rusaknya karakter bangsa, bukan hanya masalah yang disebabkan oleh remaja sebagai pelaku, tetapi masalah tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor orang tua, masyarakat, pemerintah, pendidikan dan lain-lain. Guru sebagai pendidik bisa jadi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya masalah tersebut karena belum mampu melaksanakan pendidikan karakter dengan baik.

Pendidikan karakter menurut Wibowo (dalam Kurniawan, 2013: 31) adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter baik kepada siswa supaya memiliki karakter baik, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya. Guru seharusnya dapat menjadi guru profesional dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi siswanya agar pendidikan karakter yang dilaksanakan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motifasi anak didiknya (Asmani, 2012: 72). Kasus tentang pergaulan bebas, tawuran pelajar dan perilaku kriminal yang dilakukan generasi muda menunjukkan bahwa gagalnya pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah karena pelakunya rata-rata merupakan anak usia sekolah.

Selain kasus-kasus yang diberitakan di media massa tersebut terdapat juga kasus hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di SDN Pejagan 1 pada tanggal 7 sampai dengan 14 Oktober 2014 diperoleh hasil bahwa telah dilaksanakan pendidikan karakter oleh guru dalam bentuk pembiasaan sikap saling menghormati dengan cara sebelum memasuki kelas siswa diharuskan untuk berbaris dengan rapi dan bersalaman kepada guru. Meskipun pendidikan karakter telah dilaksanakan akan tetapi siswa kurang menghormati guru serta siswa kurang menunjukkan sikap saling menghormati antar siswa sebagai temannya. Misalnya siswa tidak melaksanakan perintah guru. Selain hal tersebut siswa juga sering memukul temannya ketika siswa lain mengejeknya. Kasus di SDN Pejagan 1 ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter sudah dilaksanakan, belum tentu pendidikan karakter tersebut dapat berhasil.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tentang masalah rusaknya karakter bangsa secara umum dan masalah karakter siswa SDN Pejagan I yang masih belum seluruhnya menunjukkan sikap santun dan toleran meskipun sudah dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah, menunjukkan bahwa masih perlunya peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, penulis tertarik untuk meneliti problematika guru dalam menerapkan pendidikan Karakter di SDN Pejagan 1. Oleh karena hal tersebut penelitian ini diberi judul : Problematika Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SDN Pejagan 1 .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah problematika guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SDN Pejagan 1?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya problematika guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SDN Pejagan 1?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan pendidikan karakter di SDN Pejagan 1?

1.3 Tujuan Kajian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

- 1) Mengetahui problematika guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SDN Pejagan 1

- 2) Mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya problematika guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SDN Pejagan 1
- 3) Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan pendidikan karakter di SDN Pejagan 1.

1.4 Manfaat Kajian

1) Manfaat Praktis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai penerapan kompetensi guru profesional dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis Bagi Sekolah

Dapat memberikan saran-saran dan masukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas penerapan kompetensi guru dalam pendidikan karakter di SDN Pejagan 1.

2) Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan mengenai penerapan kompetensi guru profesional dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan tingkat dasar.

1.5 ASUMSI

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini memiliki asumsi bahwa penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru profesional di SDN Pejagan 1 memiliki problematika dalam melaksanakan kompetensi guru sehingga hasil dari penerapan pendidikan karakter kurang optimal.

